

BAB III

PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas tentang wacana identitas Muslim pada akun sosial media Pejuang Subuh. Pada bab ini peneliti ingin mengetahui bagaimana identitas Muslim yang dikonstruksi oleh Pejuang Subuh. Pembahasan pada bab ini sendiri akan mengacu pada model analisis wacana kritis Norman Fairclough yang memadukan antara analisis teks, praktik kewacanaan dan praktik sosial.

Fokus kepada identitas menurut Castells (2010), berdasarkan konteks dan relasi kuasa yang melatari konstruksi suatu identitas dibagi berdasarkan proses pembentukan identitas ke dalam tiga kategori yaitu *legitimizing identity*, *resistance identity* dan *project identity*. Ketiga kategori tersebut dapat saja berubah seiring berjalannya waktu. Pejuang Subuh yang awalnya merupakan kelompok dominan dengan kategori *project identity* yaitu kelompok yang konstruksi identitas baru untuk menunjukkan keberadaan di dalam masyarakat dan menuntut adanya pengakuan dari masyarakat. Kategori tersebut akan dapat berubah menjadi *legitimizing identity* apabila kelompok tersebut sudah menjadi suatu kelompok yang dominan dalam masyarakat atau juga dapat berubah menjadi kategori *resistance identity* ketika kelompok tersebut mengkonstruksikan identitas dilatarbelakangi oleh adanya suatu perlawanan

dan resistensi terhadap dominan, baik itu dominan negara maupun kelompok mayoritas.

Analisis pada bab ini akan terbagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama akan menganalisis laki-laki sebagai pejuang Islam. Tahap kedua adalah analisis kesetiakawanan sosial terhadap sesama Muslim dan tahap terakhir adalah menganalisis respon terhadap NKRI dan isu pluralisme.

A. Laki-Laki sebagai “Pejuang” Islam

Identitas akan selalu dimiliki oleh setiap manusia dan akan dimunculkan di dalam suatu area sosial setiap kali kita bersinggungan dengan manusia lainnya. Identitas merupakan sesuatu yang sangat penting guna mengenali seseorang atau suatu kelompok di masyarakat. Pengenalan terhadap identitas tersebut memiliki tujuan bagi si pemilik identitas tentang bagaimana ia diakui keberadaannya oleh masyarakat, atau juga untuk mengakui identitas yang dimiliki oleh orang lain. Pengakuan tersebutlah yang pada akhirnya dapat menjadi faktor apakah suatu interaksi bisa berjalan dengan baik.

Di tengah ekspansi industri media global maupun nasional yang belum pernah sehebat sekarang, juga jejaring global sosial media, kebanyakan pertempuran ideologi untuk mengisi kekosongan posisi hegemonik kekuasaan terjadi di area budaya populer. Perkembangan sosial media memberikan dampak adanya pertempuran ideologi yang kemudian akan berpengaruh juga

kepada penyebaran identitas, salah satunya adalah identitas Muslim. Identitas Muslim di Indonesia sangat beragam, namun pada konteks penelitian kali ini peneliti akan meneliti identitas Muslim yang dibentuk oleh Pejuang Subuh.



Gambar 3.1. Logo Pejuang Subuh

(Sumber : <https://twitter.com/PejuangSubuh>)

Identitas pertama dapat dilihat dalam logo yang digunakan oleh Pejuang Subuh dimana terdapat seseorang sedang menunggangi kuda dengan membawa bendera bertuliskan “*fajr*”. Simbol yang digunakan merupakan suatu identitas yang sedang dibangun oleh komunitas Pejuang Subuh. Lambang kuda dapat memiliki arti kendaraan yang digunakan dalam perang. Pada zaman nabi dulu, kuda sudah digunakan sebagai kendaraan perang umat Muslim. Sebagai contoh, kuda digunakan oleh anggota pasukan Islam yaitu Miqdad bin ‘Amr, Martsad bin Abi Martsad dan Zubair bin Awwam dalam perang Badar, mereka semua

adalah para sahabat Nabi Muhammad SAW. Miqdad bin 'Amr merupakan seorang filosof dan ahli fiqih, setelah ia kembali dari tugasnya Miqdad kemudian diangkat menjadi *amir* atau bisa disebut sebagai seorang yang dipercaya mengetuai suatu pekerjaan yang dipilih langsung oleh Rasulullah (Khalid, 2016 : 115). Selain mereka, ada juga sahabat Rasulullah yaitu Khalid bin Walid yang juga mengajarkan kepada anak-anak muda pada zamannya yang sedang menjalani latihan ketentaraan untuk menjadi penunggang kuda yang mahir, selain itu Khalid juga menyuruh mereka agar mahir dalam menggunakan semua jenis senjata terutama panah, lembing dan pedang. Saat itu Khalid bin Walid diberi tanggung jawab untuk mewujudkan pasukan pelapis yang terdiri dari anak-anak remaja tersebut (Tabil, 2007 : 30). Masih banyak lagi pejuang Islam yang berperang dengan menunggangi kuda.

Beberapa sahabat yang namanya disebutkan di atas menjadi beberapa contoh pasukan Islam yang menggunakan kuda sebagai kendaraan perang. Ketika pada zaman dahulu umat Muslim berbondong-bondong melawan orang kafir dengan cara berperang mengorbankan nyawa, berbeda dengan sekarang dimana sudah tidak ada lagi perang pertumpahan darah diantara umat Muslim dan kaum kafir. Di Indonesia kuda digunakan sebagai pengangkut peluru, montir dan alat-alat peperangan lain pada zaman perang. Sebuah kerajaan besar biasanya memiliki ribuan kuda perang untuk menundukkan kerajaan lain. Pada zaman modern ini, kuda masih digunakan untuk berbagai aktivitas salah satunya sebagai alat transportasi tradisional.

Wacana peperangan yang sedang dibangun oleh Pejuang Subuh adalah peperangan terhadap diri sendiri, salah satunya adalah memerangi rasa malas. Pejuang Subuh menggunakan seseorang dengan menunggangi kuda dalam wacana media Islam yang kemudian dapat diartikan bahwa mereka merupakan salah satu gerakan atau kelompok pejuang Islam yang ingin memerangi rasa malas. Rasa malas tersebut memiliki makna yang erat kaitannya dengan waktu subuh, dimana pada waktu tersebut diwacanakan sebagai waktu yang memiliki rahasia dan kekuatan dari Allah SWT.

Bendera yang dipegang oleh penunggang kuda yang bertuliskan “*fajr*” kemudian semakin memperjelas arti kata malas. Bendera merupakan ciri lain yang ditampilkan oleh Pejuang Subuh untuk menguatkan identitasnya mengacu kepada versi Arab. Kata *farj* sendiri merupakan bahasa arab yang artinya adalah fajar. Pejuang Subuh yang merupakan komunitas yang mengajak kepada umat Muslim untuk melaksanakan shalat subuh, menggunakan kata “*fajr*” yang dapat diartikan sebagai waktu fajar atau waktu untuk shalat subuh. Typografi yang digunakan untuk menuliskan kata *fajr* dan Pejuang Subuh juga menggunakan huruf-huruf Arab.

Shalat subuh adalah kunci dari semua shalat. Waktu subuh memiliki banyak kekuatan, salah satunya adalah pada waktu subuh, orang-orang yang melakukan shalat subuh mendapatkan perlindungan dari Allah. Selain itu, para malaikat menyaksikan shalat subuh. Manfaat lain dari melaksanakan shalat subuh berjamaah secara tepat waktu, yaitu kita dilatih disiplin pada waktu dan

dilatih menjaga kebersihan karena sebelum melakukan shalat pastilah berwudhu terlebih dahulu (Al-Makki : 68).

Bila diamati dengan jeli, terlihat dalam logonya seseorang yang sedang menunggangi kuda tersebut menggunakan sorban dan jubah. Digambarkan juga seseorang tersebut adalah seorang laki-laki yang berjenggot. Sorban dan jubah merupakan salah satu atribut yang seolah-olah melekat dan identik dengan Islam, benda tersebut juga sudah menjadi salah satu dari identitas Islam. Dari wacana identitas yang sedang dibangun tersebut kemudian menjadikan identitas Pejuang Subuh tersebut merupakan hasil adaptasi dari budaya Arab, karena jubah dan sorban merupakan salah satu ciri dari budaya berbusana bangsa Arab. Berbeda dengan memanjangkan jenggot yang merupakan salah satu dari sunah Rasul. Dalam wacana media Islam, diperlihatkan dengan sosok laki-laki yang diperlihatkan menggunakan busana yang menjadi ciri dari Islam. Dengan demikian, jubah dan sorban tidak sekedar berfungsi untuk menutupi badan dan kepala, melainkan juga sebagai suatu simbolisasi untuk menegaskan identitas keagamaan.

Kata “pejuang” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berartikan orang yang berjuang ; prajurit. Berjuang berarti berusaha sekuat tenaga tentang sesuatu ; berusaha penuh dengan kesukaran dan bahaya. Di Indonesia pejuang zaman dulu berjuang untuk melawan penjajah sedangkan pejuang masa modern seperti sekarang ini pejuang Indonesia beramai-ramai menyelesaikan konflik yang ada. Dalam konteks penelitian ini, kata pejuang yang digunakan oleh

Pejuang Subuh memiliki makna berjuang di waktu subuh dengan cara melakukan shalat subuh berjamaah di Masjid. *Background* yang digunakan pun adalah gambar masjid dan ditambah tulisan “shalat subuh seramai shalat jum’at”. Dalam keseluruhan identitas yang digambarkan dalam logo yang digunakan Pejuang Subuh dapat diartikan seorang pejuang Islam yang berperang melawan rasa malas untuk melakukan shalat subuh dan mengajak kepada anggota atau pasukannya untuk melakukan shalat subuh di masjid dan meramaikan shalat subuh agar seramai shalat jum’at.

Pejuang Subuh sebagai komunitas yang menyerukan shalat subuh berjamaah di masjid menunjukkan identitasnya melalui gambar 3.1 bahwa budaya yang mereka pakai mengacu kepada bangsa Arab. Hal tersebut dapat dilihat dari simbol-simbol yang mereka gunakan seperti kuda, bendera, surban dan typografi yang mengandung unsur dari budaya Arab. Seperti yang kita ketahui bahwa Arab selalu menjadi kiblat orang Islam, dimana wacana seorang Muslim di Arab terlihat paling sempurna dibandingkan dengan negara lain. Wacana tersebutlah yang kemudian ditonjolkan oleh Pejuang Subuh bahwa Muslim Arab termasuk yang paling sah dan arena itu harus diikuti kaum Muslim di kawasan lain dunia Muslim.

Indonesia yang merupakan negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di seluruh dunia, memiliki sejarah bahwasannya ketika Islam datang ke Indonesia, orang-orang Indonesia menganut agama Budha, Hindu dan bentuk-bentuk kepercayaan mistis pribumi lainnya. Dengan adanya budaya dan

kepercayaan yang sudah dimiliki Indonesia, kemudian menjadikan budaya Islam bercampur dengan budaya yang ada di Indonesia. Percampuran budaya tersebutlah yang kemudian melahirkan identitas Islam yang beragam.

Penggunaan busana seperti jubah dan sorban, dalam pandangan orang awam, seseorang yang menggunakan jubah maupun sorban akan terlihat aneh. Bahkan beberapa ada yang menganggapnya sebagai seorang teroris. Stereotip yang dibangun oleh orang Indonesia bahwa mereka yang berbusana seperti yang dijelaskan di atas merupakan seorang teroris atau seseorang yang mengikuti aliran-aliran Islam yang ekstrim.



Gambar 3.2. Beranda dalam akun Twitter Pejuang Subuh

(Sumber : <https://twitter.com/PejuangSubuh>)



Gambar 3.3. Beranda dalam akun *Instagram* Pejuang Subuh

(Sumber : <https://www.instagram.com/pejuangsubuhid>)

Dalam *discourse practice* yang disebutkan oleh Fairclough (1995 : 58) adalah dimensi dari proses komunikasi yang melibatkan berbagai aspek seperti produksi teks dan konsumsi teks. Kemudian dapat dilihat, teks tersebut sedang diproduksi dalam rangkaian pembentukan wacana mengenai identitas Pejuang Subuh. Praktik wacana dalam bentuk teks yang pertama dapat kita temukan dalam beranda *Twitter* dari akun Pejuang Subuh dimana tertulis sebagai berikut,

Berjuang meramaikan sholat Subuh berjamaah sebagai salah satu pilar **kebangkitan Islam**. Cita-cita kami jamaah sholat Subuh bagaikan sholat Jumat

Sedangkan dalam akun *Instagram* tertulis sebagai berikut,

Mari jadi bagian **Kebangkitan Islam**, dengan meramaikan Sholat Subuh seramai Sholat Jumat

Inti dari tulisan yang berada dalam akun *Twitter* dan *Instagram* dari Pejuang Subuh adalah sama yaitu mengajak kepada umat Muslim untuk melakukan shalat subuh berjamaah di masjid. Tertuliskan juga kalimat “pilar kebangkitan Islam” dan “mari jadi bagian kebangkitan Islam”. Dalam buku yang ditulis oleh Hasan at-Turabi (1998 : 129) menjelaskan bahwa kebangkitan Islam merupakan fenomena sejarah nasional yang menumbuhkan kembali semangat iman, stagnasi pemikiran dan fiqih, serta gerakan dan jihad. Kebangkitan Islam mulai muncul menjelang Perang Dunia II pecah dan semakin kokoh pada era sesudahnya hingga mencapai momentum perkembangan yang paling spektakuler sejak akhir darawarsa 1970-an. Kebangkitan ini semakin mengakar dalam organisasi-organisasi Islam yang membawa kesadaran baru. Dalam sejarah Indonesia, sejak lengsernya Orde Baru, masa transisi di Indonesia dimulai dengan sosio-politik yang merupakan masa depan bangsa. Kejatuhan rezim Orde Baru (1998) membawa perubahan yang signifikan untuk menata bangsa yang sedang terpuruk secara ekonomi, sosial dan politik. Ditengah arus transisi yang memberikan kebebasan dan keterbukaan publik hal ini menyebabkan terjadinya perubahan terhadap gerakan Islam di Indonesia yang semakin menguat (Zada Khamami, 2002 : 1). Masih menyambung dari at-Turabi yang menjelaskan bahwa kebangkitan Islam mengambil bentuk aktivitas sosial yang mendidik generasi muda, memakmurkan masjid dan memberihkan sifat-sifat tercela. Sama dengan

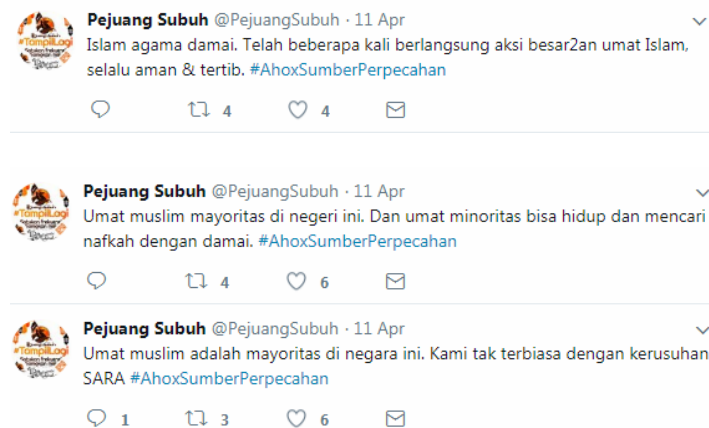
aktivitas yang dilakukan oleh Pejuang Subuh yaitu mendidik generasi muda dan memakmurkan masjid. Cara mereka dalam mendidik generasi muda adalah dengan mengajak mereka untuk meramaikan masjid terutama disaat waktu shalat subuh yang kemudian menjadi salah satu hal yang dapat memperkuat praktik kewacanaan dari kebangkitan Islam.

Wacana kebangkitan Islam merupakan akar-akar pemikiran yang berasal dari Arab secara keseluruhan. Kebangkitan Islam tidak hanya bergumul dengan ideal-ideal Islam saja, melainkan juga realitas serta berbagai aliran dan paham. Eksistensi Islam mencoba merespon situasi yang dihadapi dunia yaitu imperialisme, khususnya dalam konflik ekonomi, politik dan agama. Jika cita-cita kebangkitan kaum Muslimin dilihat oleh Kitab Suci yang terjaga (Al-Qur'an), maka masyarakat Barat menaruh sejarah mereka dengan revolusi antiagama (At-Turabi, 1998 : 132).

Apabila kebangkitan Islam di Indonesia dimulai sejak lengsernya rezim Orde Baru yang merupakan masa transisi yang memberikan kebebasan dan keterbukaan kepada publik yang menyebabkan terjadinya perubahan terhadap gerakan Islam di Indonesia. Kebangkitan Islam di Arab dimulai dari adanya kelompok Arab yang menginginkan integrasi dan disintegrasi. Qatar misalnya hanyalah menjadi Negara yang mewakili tipe pemerintahan dalam masyarakat yang mempertahankan eksistensi keorpaan dan keislaman menuju satu kesatuan yang melampaui batas geografis. Dampak langsung dari integrasi

adalah tenggelamnya sistem lama di Qatar dan menangnya sistem lain (At-Turabi, 1998 : 131).

Pada akhir tahun 2016 lalu, Indonesia mengalami kegaduhan akibat majunya Basuki Tjahaya Purnama atau Ahok untuk menjadi Gubernur DKI Jakarta. Hal tersebut menimbulkan konflik politik sekaligus konflik agama. Pejuang Subuh yang menyebut kelompoknya sebagai bagian dari kebangkitan Islam tidak tinggal diam. Mereka turut mengikuti berbagai aksi bela Islam. Tidak hanya mengikuti aksi bela Islam di lapangan, Pejuang Subuh juga kerap kali memberikan suaranya dalam unggahan di akun *Twitter*-nya.



Gambar 3.4. Beberapa unggahan Pejuang Subuh dengan hastag Ahok Sumber Perpecahan

(Sumber : <https://twitter.com/PejuangSubuh>)

Unggahan yang pertama mereka menuliskan “Islam agama damai. Telah beberapa kali berlangsung aksi besar-besaran umat Islam selalu aman & tertib”. Pada dasarnya Islam adalah agama yang damai, yang mengajarkan

kepada umatnya untuk membangun hidup dalam damai dengan siapapun, sekalipun berbeda agama dan keyakinan. Rasulullah SAW telah memberikan contoh bagaimana hidup damai dan penuh dengan toleransi dalam lingkungan yang plural. Setelah menaklukkan Mekkah, Rasol menegaskan kepada setiap orang, termasuk para musuh yang telah ditaklukkannya untuk tetap merasa nyaman dan aman. Rumah-rumah ibadat yang dimiliki para penganut agama sebelum Islam tetap boleh digunakan untuk menyelenggarakan peribadatan tanpa harus mengalami rasa takut (Lubis, 2017 : 155). Setiap umat Islam hendaklah meneguhkan keyakinan dalam dirinya bahwa ia tidak hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk semua umat manusia.

Pada unggahan berikutnya Pejuang Subuh menuliskan “Umat muslim mayoritas di Negara ini. Dan umat minoritas bisa hidup dan mencari nafkah dengan damai”, “Umat muslim adalah mayoritas di negara ini. Kami tak terbiasa dengan kerusuhan SARA”. Islam memang merupakan agama mayoritas di Indonesia, tetapi tidak menjadikan Islam sebagai etika kemasyarakatan menjadi sistem nilai dominan di Indonesia. Fungsi Islam di Indonesia seperti juga agama lain, sebatas sistem nilai pelengkap bagi komunitas sosiokultural dan politis Indonesia (Rumadi, 2010 : 71).

Dalam unggahan di atas, secara tidak langsung Pejuang Subuh ingin menunjukkan identitas dirinya sebagai seorang yang beragama Islam. Selain itu mereka juga mengatakan bahwa Islam adalah agama yang damai. Walaupun bila dilihat dari setiap unggahannya Pejuang Subuh tidak mengatakan secara

langsung bahwa mereka menginginkan Indonesia sebagai negara Islam, tetapi beberapa kali terlihat dalam unggahannya bahwa mereka seperti ingin menjadikan Indonesia sebagai negara Islam. Sebagai contoh tertulis dari unggahannya yang kedua yang mengatakan bahwa Islam merupakan agama mayoritas yang dipeluk oleh masyarakat Indonesia. Hastag yang bertuliskan Ahok Sumber Perpecahan semakin mempertegas keinginannya untuk menjadikan Indonesia sebagai negara Islam. Terlebih lagi, ide awal pembentukan komunitas Pejuang Subuh berawal dari salah satu pendiri komunitas tersebut yaitu Halim E. Hadi merasa termotivasi setelah membaca buku yang berjudul *How To Master Your Habits* karangan Felix Siauw.

Felix Siauw adalah salah satu Ustad yang ternama di Indonesia, selain itu Felix juga bergabung dengan salah satu gerakan Islam di Indonesia yaitu Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). HTI adalah organisasi politik pan-Islamis yang menganggap ideologinya sebagai ideologi Islam melalui tokohnya Ismail Yusanto, Felix Siauw, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang dimotori oleh Irfan S. Awwas, maupun Jamaah Anshorut Tauhid (JAT) di bawah komando Abu Bakar Ba'asyir dengan mudah mereproduksi pesan anti kebhinnekaan. Reproduksi ujaran kebencian maupun ajakan anti Pancasila, anti pluralisme agama, dapat dijumpai di sosial media. HTI juga terlihat ikut dalam serangkaian aksi Bela Islam pada tahun 2016-2017 lalu. Tujuan dari gerakan tersebut adalah ingin mendirikan negara Khilafah yang menjadikan Islam sebagai landasan sentral dalam pemerintahan Indonesia, menolak demokrasi dan asas Pancasila.

Indonesia yang memiliki jumlah penduduk 88% adalah beragama Islam tidak dapat dikatakan bahwa Indonesia adalah negara Islam. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa konsep negara Islam adalah menjadikan Islam sebagai landasan sentral dalam pemerintahan Indonesia. Salah satu organisasi Islam yang menginginkan negara Islam di Indonesia adalah HTI. Dilansir dari www.bbc.com yang menjelaskan bahwa HTI yang mencita-citakan kekhalifahan di Indonesia sudah dilarang oleh pemerintahan Indonesia karena dianggap bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945 (<http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39845885>, diakses 29 Desember 2017). Salah satu pemikiran yang menyimpang oleh HTI adalah diskriminatif atau menomorduakan warga non-muslim. Menurutnya kaum non-muslim tidak memiliki hak politik yang sama, misalnya dalam hal memilih pemimpin. Sikap diskriminatif tersebut juga ditunjukkan oleh Pejuang Subuh dalam hastagnya di atas. Wacana mengenai kebangkitan khilafah yang dilakukan HTI dianggap lebih sebagai strategi diskursus dari sekelompok orang yang merasa tidak mendapatkan keuntungan dari sistem politik, ekonomi, hukum serta sosial di negara modern dan demokrasi Indonesia. Wacana yang dihadirkan dalam teks pada gambar 3.3 kemudian didukung dengan munculnya kalimat dalam unggahan sebagai berikut,



**Gambar 3.5. Tweet Pejuang Subuh dengan hastag
IslamUnderAttack**

(Sumber : <https://twitter.com/PejuangSubuh>)

Dalam gambar 3.4 terdapat tulisan “Indonesia dimerdekaan dengan jihad. Seruannya datang dari para ulama, dikumandangkan di masjid dan langgar”, “Umat Muslim pendahulu kita sudah berkorban jiwa untuk NKRI, tapi sekarang Islam dinista”, dan yang terakhir mereka menuliskan “Kita umat Muslim adalah yang paling banyak berkorban untuk negeri ini, dan kita siap melakukannya lagi kapan pun diperlukan”. Dalam *tweet* pertama mereka mengatakan bahwa Indonesia merdeka dengan jihad. Jihad sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berartikan usaha sungguh-sungguh membela agama Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga atau jihad juga dapat diartikan sebagai berperang (di jalan Allah). Dalam sejarah kemerdekaan Indonesia, peran umat Islam memang sangatlah penting. Hal tersebut juga telah diakui oleh para panglima TNI yang berjuang bersama dalam memerdekakan

Indonesia. Salah satu contoh tokoh Muslim yang turun langsung dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia yakni Panglima Besar Jendral Sudirman. Sudirman merupakan pahlawan yang memiliki dua peran sekaligus, yakni sebagai seorang kiai serta pimpinan Tentara Nasional Indonesia.

Dalam unggahannya tertulis juga bahwa umat Muslim adalah yang paling banyak berkorban untuk Indonesia. Pesan tersirat dalam unggahannya tersebut adalah bahwa umat Muslim Indonesia memegang peran penting lebih banyak dibandingkan dengan umat beragama lain atau non Muslim. Kalimat pada gambar 3.4 tersebut yang kemudian semakin meneguhkan identitas Pejuang Subuh yang menginginkan Indonesia sebagai Negara Islam.

Aksi bela Islam dan beberapa unggahan Pejuang Subuh mengenai majunya Ahok menjadi Gubernur DKI Jakarta merupakan bentuk penolakan terhadap pemimpin non Muslim. Mereka juga sempat menulis dalam *Twitter* yang berisi bahwa dalam Al-Qur'an melarang untuk memilih pemimpin yang tidak beragama Islam. Tidak seharusnya seorang Muslim memilih pemimpin yang tidak beragama Islam, begitulah sikap seorang Muslim seharusnya. Adanya kekuasaan yang dimiliki Pejuang Subuh dalam sosial media, kemudian membangun praktik kewacanaan yang dipusatkan pada teks atau kalimat-kalimat yang digunakan sehingga penerima pesan akan bergantung pada wacana-wacana yang mereka bentuk.

Dalam wacana media, Barat mengekspos Islam sebagai agama yang membenci kedamaian dunia, hal tersebut semakin menjadi-jadi pasca serangan

sembilan September di gedung WTC New York beberapat tahun silam (Annisa, 2011 : 51). Citra Islam yang dibentuk oleh Barat selalu memiliki gambaran yang buruk sehingga muncullah perasaan tertindas oleh umat Islam, yang menjadikan mereka seolah menjadi korban dari bangsa Barat yang akan terus memusuhi bangsa tersebut. Bila dihubungkan dengan Ahok yang merupakan seorang yang menganut agama Kristen dan beretnis Cina seolah memiliki kedudukan yang sama dengan Barat, yang akan dibenci dan dimusuhi oleh umat Islam. Menolak identitas yang dimiliki Ahok yang mencalonkan diri sebagai calon pemimpin, membuat Pejuang Subuh memiliki kriteria ideal tersendiri mengenai seorang pemimpin. Hal tersebut ditunjukkan dalam gambar berikut,



Gambar 3.6. Kriteria seorang Muslim menurut Pejuang Subuh

(Sumber : <https://twitter.com/PejuangSubuh>)

Dalam unggahannya mereka membangun wacana dalam teks yang menyebutkan bahwa seorang Muslim yang dapat dikatakan hebat adalah mereka yang shalat subuh di masjid. “Kalo mau cari suami hebat cari di masjid pas sholat subuh berjamaah”, hanya laki-laki yang shalat subuh berjamaah di masjid saja yang Pejuang Subuh anggap sebagai calon suami hebat. Artinya laki-laki yang tidak shalat berjamaah di masjid tidak dianggap hebat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata hebat memiliki arti terlampaui, amat sangat (dahsyat, ramai, kuat, seru, bagus, menakutkan dan sebagainya).

Dalam teks tersebut sangat terlihat jelas bagaimana konstruksi nilai laki-laki. Pejuang Subuh sebagai agen memiliki penilaian terhadap laki-laki yang hebat. Nilai tersebut yang kemudian akan dianut oleh anggota komunitas tersebut sebagai acuan atau standarisasi laki-laki. Dari produksi teks tersebut, dapat dijelaskan bagaimana Pejuang Subuh selaku perpanjangan tangan dari media menempatkan laki-laki sebagai seorang imam yang harus memiliki ciri seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Biasanya laki-laki hebat digambarkan dengan seseorang yang sukses diusia sedini mungkin. Calon suami yang hebat juga dapat dilihat dari bibit, bobot, bebet. Ketiga hal atau kriteria tersebut yang biasanya umum diperhatikan ketika mencari jodoh atau pasangan menurut orang Jawa. Bobot disini berarti melihat kualitas diri seperti keimanan, pendidikan, pekerjaan, kecakapan dan perilaku. Makna bibit berarti asal usul atau garis keturunan, sedangkan bebet adalah penilaian yang dilihat berdasarkan caranya berbusana.

Kedudukan suami didalam rumah tangga adalah sebagai pemimpin. Sistem patriarki yang menekankan hubungan laki-laki dan perempuan sebagai pemimpin (superior) dan yang dipimpin (subordinasi). Laki-laki menempati posisi sebagai pemimpin karena dianggap memiliki sifat lebih kuat, rasional dan dapat menahan emosi dibandingkan dengan perempuan yang memiliki sifat lemah, irasional dan emosional sehingga perempuan tidak dapat menjadi pemimpin (Susanto, 2003 : 201). Seorang laki-laki dalam kontes pemimpin Islam menjadi penting, seperti yang dijelaskan oleh Setiawan dalam bukunya yang berjudul Beberapa Istilah Kunci Dalam Islam dan Kristen yang menjelaskan bahwa Islam mewajibkan agar pimpinan tertinggi dalam suatu Negara atau kepala Negara berada di tangan seorang laki-laki. Laki-laki sebagai pemimpin terkait dengan kapasitas intelektual dan spiritual. Sebagai manusia kedua perempuan dianggap memiliki kemampuan akan atau intelektualitas dan pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki (Setiawan, 2010 : 126). Dalam unggahan berikutnya mereka mengatakan sebagai berikut,

Jika ada anak laki-laki yang mau melamar anak perempuan anda, tanyakan dimana dia Sholat Subuh? Bangun Sholat Subuh aja susah. Gimana mau bangun Keluarga? “Sesungguhnya sholat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang beriman” (Qs. An-nisa : 103)

Wacana identitas Muslim yang kembali dibangun oleh Pejuang Subuh melalui teks adalah laki-laki yang hebat adalah mereka yang melakukan shalat subuh berjamaah di masjid. Sebelum membangun keluarga sebaiknya

memperbaiki shalat subuh terlebih dahulu. Disematkan juga didalamnya potongan ayat yang menyebutkan bahwa shalat adalah sebuah kewajiban bagi seluruh umat Muslim.

Sejarah mencatat bahwa kemenangan-kemenangan umat Islam atas musuh-musuhnya adalah karena umat Islam telah lebih dulu bersiaga sesaat setelah shalat subuh, ketika musuh-musuh Islam masih lengah. Shalat subuh berjamaah adalah salah satu shalat yang paling sulit untuk dilaksanakan. Sebab shalat subuh berjamaah memiliki waktu yang sangat pendek dan dilakukan pada pagi hari, tepat ketika seseorang baru bangun tidur, yakni ketika fajar terbit hingga sebelum matahari terbit. Pada waktu subuh merupakan waktu yang memiliki rahasia dan kekuatan dari Allah SWT. Ketika pada zaman nabi, kebanyakan kaum yang ingkar kepada Allah SWT dan para nabinya, mereka diazab oleh Allah SWT pada waktu subuh. Kaum Ad misalnya, atau kaum Samud dan lainnya, mereka dibinasakan pada waktu fajar atau subuh (Al-Mahfani, 2013 : iii). Melalui kalimat yang menjelaskan gambar yaitu para jamaah masjid, dapat dilihat melalui analisis wacana Fairclough, teks sedang diproduksi dalam rangkaian pembentukan wacana mengenai identitas Pejuang Subuh.

Pejuang Subuh yang sudah memiliki anggota sebanyak 100.000 lebih yang tersebar di seluruh Indonesia, diantaranya di Jakarta, Depok, Bogor, Tangerang, Bekasi, Bandung, Medan, Palu, Makassar dan Palembang. Dalam wacana kriteria Muslim ideal yang dibentuk oleh Pejuang Subuh, memberikan

dampak standarisasi yang dilakukan oleh para anggotanya. Hal tersebut ditunjukkan dari beberapa tweet yang dituliskan oleh para anggotanya maupun pengguna sosial media lainnya yaitu sebagai berikut,



Gambar 3.7. Respon mengenai kriteria Muslim ideal

(Sumber : <https://twitter.com>)

Dampak dari adanya kriteria Muslim ideal yang dibangun oleh Pejuang Subuh. Dalam unggahannya mereka membahas tentang calon suami idaman yang shalat subuh di masjid. Akun dengan nama Ira Astuty Ibrahim dan Denden Arief Rahman diketahui bahwa mereka mengikuti akun Pejuang Subuh, sedangkan sisanya yang lain tidak mengikuti. Terdapat dua kemungkinan yang

didapat dari temuan di atas, bahwasannya mereka yang mengkriterikan calon suami idaman memang merupakan anggota Pejuang Subuh yang sudah terbiasa dengan kegiatan shalat subuhnya atau mereka yang menuliskan unggahan mengenai hal tersebut hanya melakukan persetujuan atas kriteria yang dibuat oleh Pejuang Subuh.

Digambarkan dalam film, sebagai contoh adalah film *Ayat-Ayat Cinta*, dimana dalam film tersebut menawarkan jalan tengah diantara citra kaum Islamis militan yang banyak disebar di media Barat dan kelompok-kelompok Islami domestik dan Muslim tradisional yang bertakwa dan taat dari era pra-digital (Heryanto, 2015 : 79). Dalam film tersebut menampilkan seorang Muslim modern idaman yang memikat dan pantas diteladani. Seorang Muslim Indonesia digambarkan secara berwibawa seperti muda, bergaya, matang, dan taat beragama. Tetapi tidak sepenuhnya yang ditampilkan dalam film ini bersifat Islami. Terlihat di dalamnya Muslim Indonesia contohnya Fahri tokoh utama dalam film tersebut yang memakai baju bergaya Timur Tengah, ia menggunakan pakaian bergaya Barat yang santai serta potongan rambut yang keren, wajahnya terukur rapi tanpa jenggot dan dalam pesat pernikahannya ia memakai setelan jas model Barat dan dasi. Identitas Muslim Indonesia yang digambarkan dalam film *Ayat-Ayat Cinta* tidak terlepas dari budaya barat.

Realitas Islam yang lekat dengan budaya Barat di media film tersebut juga tergambar dengan realitas dalam akun sosial media Pejuang Subuh. Wacana mengenai akhlak dan kriteria ideal seorang Muslim yang ideal menurut

Pejuang Subuh tersebut kemudian diikuti dengan busana yang menjadi salah satu simbol identitas yang dapat dilihat oleh mata. Gambaran mengenai busana yang digunakan oleh para anggota Pejuang Subuh sebagai berikut,



Gambar 3.8. Busana yang dikenakan anggota Pejuang Subuh

(Sumber : <https://twitter.com/PejuangSubuh>)

Dapat dilihat dari gambar tersebut, gambar pertama terlihat seorang laki-laki berjenggot dengan mengenakan kaos dan celana cingkrang. Pakaian atau busana sering kali diartikan sebagai cerminan pribadi pemakainya, bahkan selanjutnya dianggap sebagai perwujudan identitas diri yang tersembul keluar. Busana juga dipandang sebagai cerminan stratifikasi sosial dan tingkat peradaban masyarakat suatu bangsa. Dalam memperkuat sebuah wacana yang sedang dibangun dalam konteks ini, celana cingkrang ditampilkan sebagai

bentuk produksi untuk mendukung wacana mengenai penampilan seorang laki-laki Muslim. Penampilan seperti itu sudah tidak asing lagi dimata masyarakat Indonesia. Walau terkadang banyak oknum yang melakukan penyesatan opini mengenai penampilan tersebut. Media sering kali melakukan penyesatan opini dan membentuk wacana berpakaian seorang Muslim sehingga akibatnya merusak persepsi yang terbangun di benak publik. Sebagai contoh, citraan jenggot, menggulung celana sampai tidak menutupi mata kaki (celana cingkrang), jidat hitam, pesantren dan lain sebagainya diwacanakan sebagai seorang terorisme (Waskito, 2013 : 145).

Pada zaman dulu kain yang digunakan untuk membuat sarung atau celana sangatlah langka sehingga *isbal* atau mengulurkan celana atau sarung melampaui mata kaki hukumnya haram karena dianggap sombong. Belum ada produksi massal untuk kain sehingga harganya pun mahal dan menjadi bahan bersombong dan *riya* dengan menjulurkannya menyapu tanah. Alasan tersebutlah yang membuat orang-orang zaman dulu menggunakan celana atau sarung dengan tidak menutupi mata kaki atau cingkrang. Selain jubah dan surban dan beberapa atribut lainnya yang digunakan oleh Pejuang Subuh dalam proses pembentukan wacana, baik melalui teks maupun gambar yang termasuk bentuk adaptasi dari Arab, kemudian celana cingkrang yang ditunjukkan sebagai simbol identitas keagamaan yang diadaptasi dari Arab lainnya kembali ditunjukkan. Hal tersebut seolah mengarahkan identitas Pejuang Subuh berkiblat pada bangsa Arab. Dapat dilihat bahwa wacana mengenai busana

bukan hanya merupakan cara bagi kelompok-kelompok sosial dibentuk dan cara bagi kelompok itu mengkomunikasikan identitasnya (Barnard, 2009 : 59). Tetapi karena ada aspek ideologi lain yang berusaha untuk membentuk suatu identitas tertentu.

Tidak jauh berbeda dengan gambar pertama, pada gambar kedua juga menunjukkan bagaimana busana yang digunakan anggota Pejuang Subuh seperti menggunakan sorban di leher, beberapa ada yang menggunakan peci dan sarung, bahkan ada juga yang menggunakan jubah. Busana tersebut sangat erat kaitannya dengan Islam. Identitas Pejuang Subuh yang diperlihatkan dari cara berbusana tersebut merupakan hasil adaptasi dari budaya Arab, karena jubah dan sorban merupakan salah satu ciri dari budaya berbusana bangsa Arab.

Laki-laki di negara Timur Tengah termasuk Raja Arab Saudi, Raja Salman misalnya kerap terlihat mengenakan gamis panjang berwarna putih yang dipakai untuk beraktivitas lengkap dengan penutup kepalanya. Gamis putih merupakan pakaian tradisional di berbagai negara Timur Tengah. Busana yang menjadi item utama laki-laki Arab ini biasanya dikenakan dengan celana panjang longgar berwarna putih. Terdapat makna tersembunyi di balik pakainya tersebut, yaitu para warga Timur Tengah diajarkan untuk berpakaian sederhana. Dari pakaian tersebut menunjukkan bahwa busana Muslim ini adalah simbol kesederhanaan dan juga menjadi ciri khas orang Arab.

Dalam *discourse practice* yang disebutkan Fairclough (1995 : 58) adalah dimensi dari proses komunikasi yang melibatkan berbagai aspek seperti

produksi teks dan konsumsi teks. Pejuang Subuh menunjukkan bagaimana ia memiliki pandangan sendiri mengenai aurat. Aurat sebagai bagian yang harus ditutupi dalam perspektif Islam mayoritas misalnya menjadi hal yang tidak dimaknai sama oleh Pejuang Subuh.

Komunitas yang berpegang pada ajaran Islam ini merupakan komunitas yang terbuka bagi semua kalangan. Memang pada dasarnya mereka lebih terfokus kepada anak muda, karena anak muda merupakan generasi penerus. Bagi mereka yang baru bergabung dengan Pejuang Subuh atau mereka yang ingin lebih mendalami ajaran agama Islam tidak asing dengan kata “hijrah”. Hijrah disini berartikan berpindah atau menyingkir untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain yang lebih baik dengan alasan tertentu. Berusaha untuk menjadi lebih baik. Pada zaman nabi dulu hijrah berartikan perpindahan Nabi Muhammad SAW bersama sebagian pengikutnya dari Mekkah ke Madinah untuk menyelamatkan diri dan sebagainya dari tekanan kaum kafir Quraisy.



Gambar 3.9. Kegiatan bertema Hijrah yang diadakan Pejuang Subuh

(Sumber : <https://twitter.com/PejuangSubuh>)

Dalam kegiatan tersebut Pejuang Subuh membahas mengenai hijrah.

Tertuliskan juga kalimat sebagai berikut,

Ketika hidup kita selalu gelisah. Ketika hati kita selalu terhimpit & sempit. Ketika rezeki kita terasa tak pernah adaukupnya. Ketika ternyata hidup kita bergelimang dengan riba yang dosanya di ancam perang oleh Allah & Rasulnya. Maka kita harus berubah dan berhijrah!

Peneliti menganggap bahwa “hijrah” juga membawa sebuah wacana.

Dalam kalimat tersebut sangat terlihat bagaimana Pejuang Subuh meneguhkan bahwa Islam sebagai agama berfungsi menjadi penuntun kehidupan atau Islam menjadi jalan keluar disetiap persoalan hidup yang berat, bukan sebagai agama yang kasar dan kaku. Melalui kata-kata, Pejuang Subuh kembali membangun sebuah wacana mengenai hijrah. Kegiatan yang diadakan di Jakarta tersebut mengajak Saptuari Sugiharto yang merupakan seorang pemilik Kedai Digital

sekaligus pendiri sedekah rombongan yang merupakan *website* yang dibuat untuk bersedekat (www.sedekahrombongan.com). Ada juga Ustad Abi Makki, Ustad Abu Fida dan juga Teuku Wisnu. Seperti yang kita tahu, Teuku Wisnu merupakan salah satu artis Indonesia yang populer dengan salah satu sinetron yang dibintanginya yaitu Cinta Fitri. Dengan gayanya yang kekinian setiap kali berada di layar kaca, setelah menikah Teuku justru lebih terlihat berbeda dengan menumbuhkan jenggot, menggunakan pakaian koko dan bercelana bahan mengkatung sehingga memperlihatkan mata kaki. Dikutip dari www.dream.co.id, Teuku mengatakan bahwa awal mula dia merubah penampilannya karena sudah merasa tidak nyaman dengan pergaulannya selama ini dan membuatnya merasa rindu dengan suasana saat dia masih menjadi bocah di Sigli dimana dia merasakan kehidupan yang bahagia, belajar mengaji dan tergabung dalam remaja masjid. Karena alasan itulah Teuku memutuskan untuk berhijrah, menarik diri dari pergaulan kelam dan mencari suasana baru di lingkungan yang lebih Islami. Tidak hanya merubah penampilannya saja, Teuku juga aktif dalam berbagai kegiatan Islami, salah satunya adalah menjadi duta dari komunitas pembaca Al-Qur'an, *One Day One Juz* (ODOJ).

Kata hijrah dalam konteks Pejuang Subuh juga dijadikan menjadi salah satu cara untuk mengajak anak-anak muda untuk mengikuti komunitas tersebut. Peneliti dapat mengatakan hal tersebut karena terdapat kepentingan komunitas didalam kegiatan yang diadakan tersebut. Dalam kegiatannya Pejuang Subuh

mencari simpati dengan cara menawarkan identitasnya, sehingga dapat diterima oleh para peserta yang nantinya mengikuti kegiatan tersebut. Nantinya dengan adanya kesamaan identitas atau pemikiran Pejuang Subuh dan peserta, peresta tersebut dapat bergabung menjadi anggota komunitas Pejuang Subuh. Dengan begitu anggota pengikut Pejuang Subuh menjadi bertambah.

Kaum Muslimin hijrah karena didorong oleh kecintaan kepada agama dan pemimpinnya. Hijrah adalah sunnatullah yang berlaku bagi para nabi dan rasul-Nya sejak Adam AS termasuk Nabi Nuh AS. Demikian pula dengan para nabi yang lain. Setiap orang yang ingin memperjuangkan agamanya tidak akan terlepas dari hijrah dan tidak merasa terpaksa melakukannya (Al-Khatib, 1995). Mengutip dari Gymnastiar yang menjelaskan bahwa hijrah bukanlah semata-mata berpindah, melainkan hijrah adalah sebuah langkah atau bisa disebut sebagai langkah pembuka untuk menempuh perjuangan yang lebih besar dan meraih kesuksesan (2012 : 3).

Sesungguhnya, komunitas ini dibentuk bagi para remaja baik itu perempuan maupun laki-laki yang kemudian mengajak untuk bersama-sama melakukan shalat subuh berjamaah di masjid. Remaja merupakan objek yang begitu mudah untuk dipengaruhi oleh kekuatan media. Media dalam hal ini adalah sosial media yang digunakan Pejuang Subuh yang mencoba menawarkan identitas kelompoknya melalui penggunaan teks-teks yang ada didalam unggahannya di sosial media. Menurut Fairclough, teks kemudian akan membentuk sebuah wacana yang merupakan bentuk penting praktik sosial yang

mereproduksi pengetahuan, identitas dan hubungan sosial yang mencakup hubungan kekuasaan dan praktik sosial lainnya (Jorgensen dan Louise, 2007 : 122-123).

Temuan-temuan peneliti seperti di atas ternyata menunjukkan bagaimana identitas Muslim yang ditawarkan oleh Pejuang Subuh dikonstruksi secara simbolis melalui produksi teks yang ada dalam setiap unggahannya tersebut juga merupakan sebuah diskursif untuk menghadirkan sebuah identitas mengenai seorang Muslim. Busana yang digunakan tidak sekedar berfungsi untuk menutupi anggota tubuh melainkan juga sebagai suatu simbolisasi untuk menegaskan identitas keagamaan. Beberapa simbol yang digunakan baik itu pemilihan kata, penyebutan istilah, simbol maupun busana yang dikenakan merupakan sesuatu yang merujuk pada hal yang diadopsi dari Arab.

B. Kesetiakawanan Sosial Terhadap Sesama Muslim

Membicarakan soal Islam di media yang lebih sering dicitrakan negatif dan fundamental. Dalam Koran, tabloid sampai media populer seperti film representasi Arab yang dekat dengan agama Islam diperlihatkan sadis, memberontak kepada Barat atas nama tuhan dan lainnya. Film-film buatan Hollywood misalnya sering menampilkan Islam dengan representasi orang Arab yang membajak pesawat, membom kota, atau melukai warga sipil. Citra negatif tersebut dibantah oleh beberapa aksi sosial yang dilakukan Pejuang Subuh.

Kelompok ini tidak hanya mengajak umat Muslim untuk berbondong-bondong melakukan shalat subuh berjamaah di masjid, komunitas Pejuang Subuh juga kerap kali melakukan kegiatan sosial untuk membantu umat Muslim lainnya yang sedang dilanda musibah. Hal ini ditunjukkan sebagai wacana identitas Muslim dari Pejuang Subuh lainnya yang mana komunitas tersebut juga dekat dengan saudara-saudara Muslim lainnya. Rasa kesetiakawanan sosial terhadap sesama Muslim memang telah ditanamkan oleh Islam sejak dulu. Sebagai contoh salah satu ibadah yang mengajarkan kepada umat Muslim menyangkut kesetiakawanan terhadap sesama Muslim adalah puasa di bulan Ramadhan. Salah satu hikmah dari puasa dibulan Ramadhan yaitu puasa yang secara lahiriyah menahan rasa lapar dan haus tersebut diharapkan dapat menggugah rasa kesetiakawanan mereka yang berkecukupan terhadap mereka yang amat memerlukan pertolongan, karena kemiskinan dan kelaparan. Masih banyak ibadah-ibadah yang wajib dan sunnah yang mengandung hikmah dalam membangun kesetiakawanan sesama Muslim. Salah satu unggahan yang mendorong kesetiakawanan sosial sesama Muslim adalah sebagai berikut,



Gambar 3.10. Kesetiakawanan Pejuang Subuh terhadap Aleppo

(Sumber : <https://twitter.com/PejuangSubuh>)

Media sebagai agen kontruksi pesan juga dapat dilihat sebagai cara media seakan tampil mencerahkan sekaligus agen dari perubahan masyarakat. Seperti yang diungkapkan Fairclough (1995 : 110) bagaimana penggunaan kata dalam kalimat akan dapat menentukan posisi media dalam menciptakan berita. Dua poin penting dalam pemilihan kata adalah pola yang sistematis dan

tendensi yang menyertai pada tipe teks yang diproduksi. Selanjutnya melalui penggunaan pola bahasa yang sistematis akan dapat terlihat wacana yang terdapat dalam sebuah teks. Seperti yang nampak pada gambar 3.8. wacana kesetiakawanan yang dibangun oleh Pejuang Subuh pertama dapat dilihat pada gambar pertama mereka memberitahukan lima hal yang dapat kita lakukan untuk membantu Aleppo. Tidak melulu ikut dalam perang tersebut, tetapi Pejuang Subuh mengajak kita untuk membantu dengan cara yang lebih mudah yaitu dengan cara berdoa. Doa merupakan salah satu bagian paling penting dalam proses mengarungi kehidupan. Sebab, di dalam doa tersimpan kekuatan. Selain berdoa, kita juga dapat beribadah melakukan qunut nazilah. Qunut nazilah merupakan salah satu doa yang khusus dibacakan dalam shalat ketika umat Islam sedang mendapatkan bencana, wabah, peperangan dan lain sebagainya, karena Rasulullah SAW beserta para sahabatnya ketika sedang dilanda musibah seperti waktu terjadinya peperangan selalu membacakan doa qunut nazilah. Selanjutnya, selain berdoa dan qunut nazilah, Pejuang Subuh juga mengajak kepada kita untuk berinfak, *share* berita mengenai Aleppo dan melakukan aksi solidaritas. Pada sisi produksi teks, Pejuang Subuh memosisikan dirinya sebagai agen penyebaran gagasan kemanusiaan dan kepedulian antarsesama.

Dalam gambar kedua merupakan ajakan untuk melakukan aksi solidaritas yaitu adalah aksi solidaritas Aleppo GEMA 212 yang diadakan pada

bulan Desember tahun 2016 lalu di Jakarta. Dalam gambar tersebut tertulis kalimat sebagai berikut,

Luka Suriah kembali menganga lebar. Aleppo terbakar. Bom-bom rezim Basyar, Rusia dan milisi Syiah dukungan Iran meratakan pemukiman rakyat tak berdo'a. Anak-anak terbunuh dan terkubur dalam timbunan puing. Teriakkan pada rezim Basyar dan sekutunya, bahwa Umat Islam Indonesia menentang dan akan bangkit bersama rakyat Suriah!

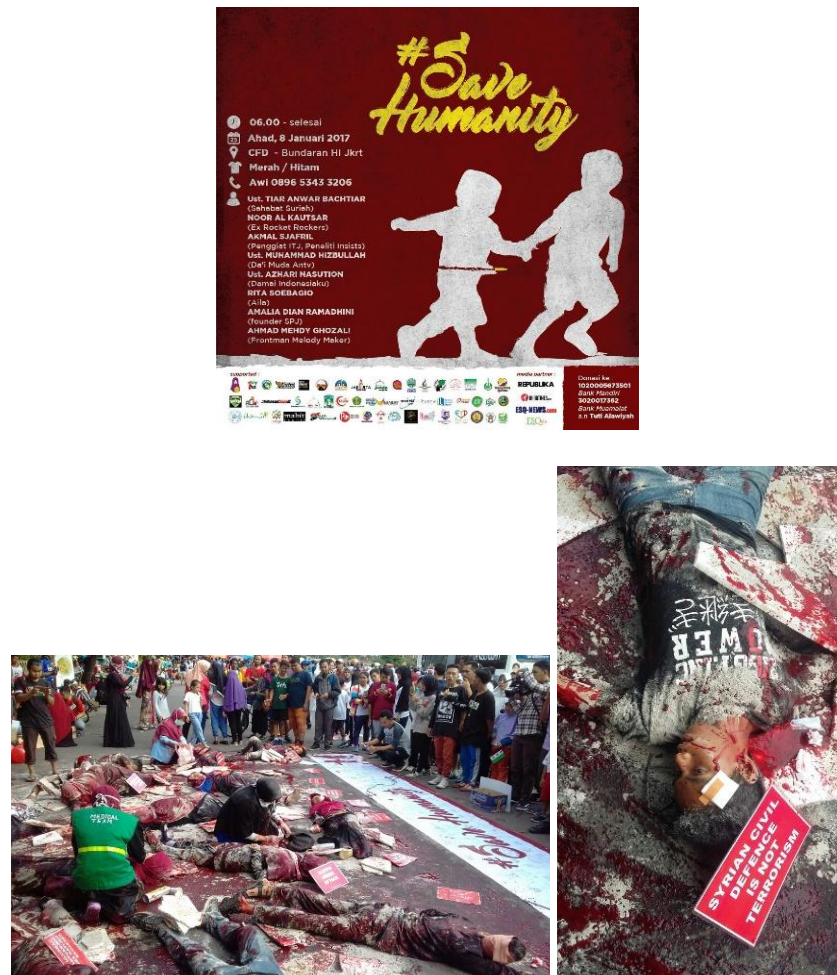
Aleppo adalah sebuah kota yang berada di Suriah yang menjadi ibukota kegubernuran Aleppo yang memiliki populasi terbesar dalam kegubernuran di Suriah. Dalam aksinya umat Muslim Indonesia memprotes pembantaian yang ada di Aleppo di depan gedung Kedubes Rusia. Perang yang terjadi di Suriah sudah pecah sejak tahun 2011 lalu yang memakan lebih dari 340.00 korban jiwa. Hal itu yang kemudian menjadi luka yang kembali menganga karena perang tersebut kembali terjadi tahun 2017 yang juga memakan banyak korban jiwa.

Pejuang Subuh menampilkan untuk menjadi Muslim maka seseorang harus berguna bagi masyarakat dan memberikan sumbangsuhnya kepada kalangan yang membutuhkan. Dalam gambar 3.10 Pejuang Subuh menggambarkan bahwa kelompoknya merupakan kelompok Muslim yang memiliki rasa kesetiakawanan yang tinggi melalui aksi solidaritas yang dilakukannya tersebut. Melalui penggunaan kata dalam kalimat, Pejuang Subuh menyebutkan “Umat Islam Indonesia menentang”. Kata “menentang” disini diwacanakan sebagai bentuk penolakan terhadap perlakuan yang

dilakukan oleh rezim Basyar, Rusia dan milisi Syiah kepada warga di Aleppo. Dalam konteks ini, mereka seakan sedang menonjolkan diri sebagai kelompok yang peduli terhadap sesama Muslim. Tetapi pada praktik sosial di Indonesia, rasa kesetiakawanan tidak pernah dilihatkan oleh Pejuang Subuh. Selalu melulu membela, menyuarakan dan melakukan aksi solidaritas untuk mendukung masyarakat Timur Tengah yang sedang mengalami krisis peperangan. Padahal di Indonesia sendiri beberapa waktu lalu diramaikan oleh adanya penyanderaan 1300 warga di Papua dan adanya desakan Papua merdeka kembali dikemukakan oleh OPM (Organisasi Papua Merdeka). Papua yang sedang berusaha untuk memisahkan diri dari Indonesia merupakan salah satu krisis yang sedang berlangsung di Indonesia. Mengapa Pejuang Subuh yang merupakan bagian dari Indonesia, tidak melakukan aksi solidaritas terhadap warga di Papua, tidak melakukan dukungan terhadap warga di Papua yang sedang di sandar, tidak ada juga #savepapua. Hal ini yang kemudian menjadi suatu wacana mengenai kesetiakawanan.

Peperangan yang terjadi di Palestina memang dapat dikatakan sebagai krisisnya umat Islam. Palestina sendiri yang dulunya merupakan kiblat pertama umat Muslim yakni Baitul Maqdis atau Masjid Al-Aqsha. Selama kurang lebih 16 bulan sejak hijrah dari Makkah ke Madinah, Rasul SAW dan umat Muslim saat itu, melaksanakan ibadah shalat lima waktu dengan menghadapkan wajah kearah Masjid Al-Aqsha. Masih dalam konteks wacana kesetiakawanan, Pejuang Subuh kembali menyampaikan rasa solidaritasnya terhadap warga

Palestina. Kali ini aksi solidaritas yang diadakan Pejuang Subuh diadakan di tempat umum. Hal tersebut ditunjukkan dalam gambar sebagai berikut,



Gambar 3.11. Aksi solidaritas Pejuang Subuh

(Sumber : <https://twitter.com/PejuangSubuh>)

Kegiatan sosial lainnya yaitu kegiatan *#SaveHumanity* yang diadakan pada tanggal 8 Januari 2017 di Bundaran HI Jakarta. Kegiatan yang dilakukan di jalan ini merupakan salah satu kegiatan yang menunjukkan situasi yang ada

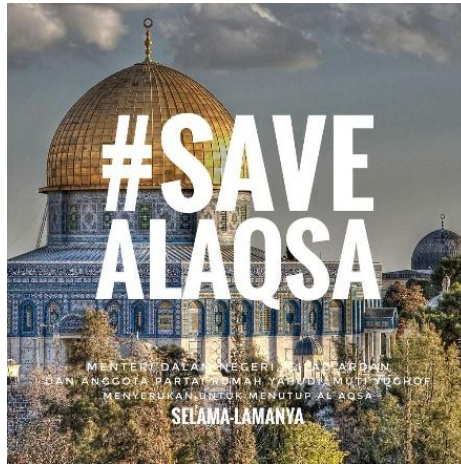
di Aleppo. Terdapat dalam gambar kedua yang memperlihatkan banyak orang-orang yang tergeletak di jalan seolah menggambarkan korban-korban Aleppo dengan diberikan tumpahan cat berwarna merah yang menggambarkan sebagai darah, kemudian juga ditambahkan cat berwarna putih dan beberapa gabus yang menggambarkan puing-piung bangunan yang hancur. Terlihat tiga orang perempuan yang menggunakan masker penutup hidung dan mulut dan salah satunya menggunakan rompi bertuliskan *medical team*. Ketiga perempuan tersebut diibaratkan sebagai tim medis yang menangani para korban. *#SaveHumanity* sendiri sebenarnya memiliki arti kepada kita untuk menjaga rasa kemanusiaan yaitu hubungan diantara manusia.

Pada gambar berikutnya terlihat seorang korban laki-laki yang tertimpa puing-puing bangunan, dan di sebelah kepalanya terdapat tulisan “*Syrian civil defence is not terrorism*”. *Civil defence* dapat diartikan sebagai *volunteers who work to save live and strengthen communities in Syria*. Dapat diartikan sebagai berikut karena *Syria civil defence* memiliki *website* sendiri yaitu *syriacivildefense.org* yang menjelaskan bahwa *we are neutral and impartial organization, we do not to pledge allegiance to any political party or group*. Mereka menjelaskan bahwa mereka bersifat netral dan tidak memihak kepada siapapun, baik partai politik atau kelompok manapun. Jadi maksud dari tulisan yang dicantumkan oleh Pejuang Subuh dalam salah satu fotonya adalah para sukarelawan warga Suriah bukan termasuk tindakan terorisme. Dari kegiatan solidaritas tersebut fokus kepada konteks wacana kesetiakawanan, Pejuang

Subuh seolah menggunakan isu peperangan di Palestina, sebagai salah satu cara untuk mencari simpati dari masyarakat Indonesia dan juga terdapat kepentingan kelompok itu sendiri di dalamnya. Meskipun mereka mempunyai tujuan yang tersurat yaitu untuk membangun rasa solidaritas terhadap sesama Muslim, karena bagaimanapun juga Pejuang Subuh memiliki kendali penuh terhadap wacana yang mereka bangun dalam sosial media.

Islam memang selalu mengajarkan kepada umatnya untuk saling berbagi dan mengasihi. Sudah menjadi kewajiban kita untuk peduli dengan sesama Muslim. Rasa kesetiakawanan tidak hanya ditunjukkan oleh Pejuang Subuh saja, tetapi beberapa waktu lalu di Jakarta juga telah dilakukan aksi bela Palestina yang dilakukan oleh alumni 212. Aksi tersebut digelar guna memprotes pengakuan Presiden Amerika Serikat Donal Trump terhadap Yerusalem sebagai Ibu Kota Israel.

Tidak sampai situ saja, masih banyak aksi solidaritas yang dilakukan oleh Pejuang Subuh dalam merangkul saudara-saudara Muslim terutama yang berada di Timur Tengah. Setelah Pejuang Subuh mengunggah keadaan di Aleppo dan melakukan kegiatan di jalan, berikutnya mereka memberikan unggahan yang menggambarkan keadaan di Al-Aqsa sebagai berikut,



Gambar 3.12. Save Al-Aqsa

(Sumber : <https://twitter.com/PejuangSubuh>)

Al-Aqsa atau Al-Jami' Al-Aqsha adalah salah satu bangunan utama yang terdapat dalam kompleks Masjid Al-Aqsha bagian selatan dengan ciri khas kubah timahnya yang berwarna abu-abu adalah bangunan masjid yang terletak di Kota Lama Yerusalem. Tulisan #SaveAlAqsa memiliki arti yang sama dengan #SaveAleppo dan #SaveHumanity, yang berbeda hanyalah nama daerah yang ingin diamankan dari serangan musuh.

Pada gambar kedua juga menggambarkan keadaan di Masjid Al-Aqsa dimana ada seorang laki-laki tua yang berpakaian putih nampak diseret oleh beberapa orang. Tulisan “untuk pertama kalinya sejak 1960, penjajah melarang didirikannya shalat jum’at di Al-Aqsa” semakin memperjelas arti dari gambar tersebut. Dikutip dari [international.sindonews.com](https://international.sindonews.com/read/1220858/43/polisi-israel-tutup-masjid-al-aqsa-dan-melarang-salat-jumat-1500061906) yang menyampaikan bahwa polisi Israel menutup Masjid Al-Aqsa di Yerusalem dan melarang warga Muslim Palestina shalat jum’at di masjid tersebut. Penutupan masjid tersebut dilakukan setelah dua polisi Israel ditembak mati oleh tiga laki-laki bersenjata (<https://international.sindonews.com/read/1220858/43/polisi-israel-tutup-masjid-al-aqsa-dan-melarang-salat-jumat-1500061906>, diakses 15 Desember 2017).

Diperlihatkan posisi Pejuang Subuh sebagai obyek yang aktif sebagai kelompok yang memiliki rasa solidaritas tinggi. Dalam konteks wacana dalam media, kehadiran kelompok Muslim yaitu Pejuang Subuh itu sendiri yang diceritakan sangat perhatian dan peduli terhadap Palestina, sesungguhnya adalah cara Pejuang Subuh membangun pencitraan atas dirinya sendiri sebagai komunitas Islam yang juga peduli dengan kegiatan-kegiatan sosial. Menggunakan isu Palestina untuk mencari simpati masyarakat, menggunakan simbol-simbol Palestina dan penggunaan kata “pejuang” yang merupakan label Arab sebagai nama dalam komunitasnya yang kemudian menguatkan identitas mereka sebagai komunitas atau Muslim yang paling Islami dibandingkan dengan komunitas lainnya. Pada sisi produksi teks, komunitas Pejuang Subuh

memosisikan dirinya sebagai agen penyebaran gagasan kemanusiaan dan kepedulian antarsesama.

Pertempuran yang terjadi antara Palestina dan Israel memang sampai saat ini belumlah berakhir, umat Islam Indonesia kembali dihebohkan lagi dengan adanya krisis di negara bagian Rakhine, Myanmar yang menyebabkan sekitar 87.000 umat Muslim Rohingya mengungsi ke Bangladesh untuk menyelamatkan diri dari kekerasan. Mayoritas penduduk Rakhine membenci kehadiran Rohingya yang mereka pandang sebagai pemeluk agama Islam dari Negara lain dan ada kebencian meluas terhadap Rohingya di Myanmar (<http://www.bbc.com/indonesia/dunia-41149698>, diakses 15 Desember 2017). Kegiatan solidaritas terhadap sesama Muslim terus dilakukan oleh Pejuang Subuh. Berbeda dengan unggahan sebelumnya yang membahas tentang situasi Aleppo dan Al-Aqsa, dalam unggahannya mengenai Rohingya, Pejuang Subuh hanya melakukan aksi solidaritasnya dengan cara mengajak untuk menyumbangkan donasi. Bekerjasama dengan *Sympathy Of Solidarity (SOS) Rohingya* dan Aksi Cepat Tanggap (ACT) mereka mengajak orang-orang untuk menyalurkan donasi untuk ratusan ribu umat Muslim Rohingya.



Gambar 3.13. Aksi sosial donasi untuk Rohingya

(Sumber : <https://twitter.com/PejuangSubuh>)

Aksi Cepat Tanggap (ACT) merupakan sebuah lembaga kemanusiaan global. Kurang lebih dalam kurun waktu enam tahun lamanya, ACT menangani dan membersamai pengungsi etnis Rohingya. Dari tahun 2012 hingga tahun 2017 ini sudah ke-13 kalinya ACT memberangkatkan tim khusus untuk menangani krisis Rohingya. Tim ini juga mengenggam nama *Sympathy of Solidarity* (SOS) Rohingya. Tim tersebut bergerak di dua lokasi yang berbeda yaitu di Myanmar rumah orang-orang Rohingya maupun di Bangladesh tempat pelarian ratusan ribu pengungsi Rohingya (<https://act.id/news/detail/enam-tahun-membersamai-rohingya>, diakses 15 Desember 2017).

Dalam akun *Twitter*-nya, Pejuang Subuh terlihat tidak banyak melakukan kegiatan solidaritas untuk Rohingya, tetapi banyak unggahan di *Twitter*-nya yang mengunggah kegiatan solidaritas yang dilakukan oleh kelompok lain. Seperti mengunggah kegiatan aksi solidaritas yang dilakukan oleh para umat Muslim Kalimantan Tengah pada tanggal 8 September 2017, aksi sosial di jalan kawasan Cilimus oleh para siswa SMK Swadaya Pui Cilimus, dan aksi sosial di Kantor Gubernur Jawa Barat. Berbeda dengan isu Palestina, pada isu Rohingya Pejuang Subuh justru tidak banyak melakukan aksi solidaritas. Hal ini semakin memperkuat wacana kesetiakawanan yang sedang Pejuang Subuh bangun. Kesetiakawanan terhadap sesama Muslim yang ingin dibangun oleh Pejuang Subuh hanya tertuju pada Palestina, sehingga menjadikan isu Rohingya seolah menjadi bahan penguat untuk menunjukkan identitasnya dan meyakinkan kepada masyarakat Indonesia bahwa mereka adalah komunitas yang peduli terhadap sesama. Tetapi secara praktik sosial, isu Palestina lebih banyak dibicarakan dibandingkan dengan isu Rohingya. Kata “sesama Muslim” yang seharusnya memiliki arti semua orang Muslim di dunia tanpa perlu membedakan orang Muslim yang satu dengan Muslim yang lain, sehingga dalam konteks wacana identitas Pejuang Subuh kata “sesama Muslim” akan kehilangan arti yang sesungguhnya yang mana kemudian kata tersebut seolah memiliki arti tidak semua Muslim di dunia, tetapi hanya Muslim yang ada di Palestina saja yang perlu diperhatikan.

Temuan-temuan di atas telah memperkuat argumentasi peneliti sebelumnya mengenai identitas Muslim yang sedang dibentuk oleh Pejuang Subuh. Menjadikan isu Palestina sebagai praktik kewacanaan yang digunakan untuk mendapatkan simpati dari masyarakat Indonesia, sehingga selalu isu tersebut yang mereka besar-besarkan dan membatasi rasa kesetiakawanan itu sendiri. Masih banyak krisis yang terjadi di Indonesia, tetapi dalam praktik sosial kesetiakawanan Pejuang Subuh tidak menunjukkan hal itu sama sekali terhadap masyarakat Indonesia.

C. Respon Terhadap NKRI dan Isu Pluralisme

Wacana identitas Pejuang Subuh sebagai komunitas yang berpegang pada ajaran Islam yang memiliki rasa solidaritas kepada sesama Muslim, dalam unggahannya Pejuang Subuh tidak lupa akan jati dirinya sebagai masyarakat Indonesia. Indonesia yang merupakan negara kesatuan yang memiliki berbagai suku bangsa, agama, kepercayaan, dan budaya, keberagaman yang dimiliki Indonesia tersebut kemudian membentuk suatu semboyan bangsa Indonesia yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* yang berartikan berbeda-beda tetapi tetap satu. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia itu sendiri.

Indonesia yang pada akhir 2016 lalu sempat mengalami kegaduhan akibat dari majunya Basuki Tjahya Purnama atau Ahok mencalonkan diri menjadi calon Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022. Ahok yang

merupakan sosok kontroversial karena dianggap telah melakukan penghinaan terhadap Al-Qur'an menjadi pemicu utama dari kegaduhan tersebut. Tidak hanya itu, Ahok sendiri yang merupakan seorang yang beragama Kristen dan merupakan keturunan Cina. Dalam sejarah kepemimpinan di Indonesia, mayoritas seorang pemimpin beragama Islam, menjadikan Ahok tidak memiliki kekuatan.

Kampanye proses pemilihan Gubernur yang seharusnya mengedepankan politik rasional justru menjadi kampanye ujaran kebencian atas nama agama, ras dan etnis tertentu. Banyak dari fanatik Islam yang kemudian bersama-sama menolak Ahok. Aksi penolakan terhadap Ahok yang sekaligus menjadikan aksi tersebut sebagai Aksi Bela Islam yang sudah diselenggarakan beberapa kali seperti pada tanggal 4 November 2016 di depan Istana Negara atau yang disebut Aksi Bela Islam 411, dan pada tanggal 11 Februari 2017 di Masjid Istiqlal yang dikenal dengan Aksi 112. Aksi massa yang berkelanjutan kemudian mencapai puncak pada tanggal 2 Desember 2016 yang kemudian populer dengan nama Gerakan Bela Islam 212 di Monas. Fokus utama pada aksi massa tersebut meminta Ahok untuk segera dipenjarakan karena telah dianggap menyakiti umat Islam dan memecah belah persatuan bangsa. Hal ini ditunjukkan dari beberapa unggahan Pejuang Subuh yang menyangkut penolakan terhadap Ahok dan rasa persatuan Indonesia dalam *Twitter*-nya yaitu sebagai berikut,



Gambar 3.14. Persatuan Indonesia dalam gambar ilustrasi

(Sumber : <https://twitter.com/PejuangSubuh>)

Warna merah putih yang menjadi *background* dalam gambar tersebut merupakan ilustrasi dari warna bendera Indonesia. Terdapat gambar burung garuda yang mana gambar tersebut merupakan lambang negara Indonesia yaitu garuda Pancasila.. Hastag pada setiap gambar yang bertuliskan fokus hukum penista dijadikan *trending topic* dalam akun *Twitter*-nya.

Pada gambar ilustrasi yang pertama terdapat gambar banyak tangan yang diangkat ke udara. Gambar tangan-tangan mewakili rakyat Indonesia. Sedangkan gerakan tangan diangkat keatas biasanya dilakukan seseorang untuk mengatakan sejutu terhadap sesuatu atau biasa juga dilakukan untuk memberikan saran dan pendapat. Disamping gambar burung garuda terdapat tulisan “selamatkan bhinneka tunggal ika dari penista-penista agama” yang

berarti Indonesia yang pada saat itu mengalami kerusuhan yang berpotensi menimbulkan perpecahan diantara ras dan agama di Indonesia perlu segera diselamatkan, karena semboyan bhinneka tunggal ika seharusnya mempersatukan bangsa Indonesia yang memiliki keberagaman tersebut. Kalimat tersebut dapat pula diwacanakan sebagai kata terminologi yang digunakan Pejuang Subuh untuk membalikkan arti. Sebelumnya sudah dibahas bahwa Pejuang Subuh tidak pernah menuliskan *tweet* secara langsung yang berisikan keinginan mereka tentang negara Islam di Indonesia, tetapi pesan tersebut selalu tersirat dalam beberapa *tweet*-nya salah satunya adalah penolakan terhadap majunya Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta.

NKRI yang memegang asas demokrasi dimana memberikan kebebasan dalam berpendapat kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pemerintahan, adanya jaminan atas hak asasi manusia, persamaan di depan hukum, pluralisme sosial, ekonomi dan politik, memegang nilai-nilai toleransi, pragmatism, kerja sama dan mufakat. Pada tulisan “dari penista-penista agama” terlihat ditulis tebal untuk mempertegas kalimat tersebut. Penista agama yang disebutkan dalam gambar ini ditujukan untuk Ahok. Dalam konteks kalimat tersebut justru menunjukkan wacana mengenai penolakan terhadap asas demokrasi yang salah satunya adalah menjamin hak asasi manusia. Pejuang Subuh melupakan hak yang dimiliki Ahok sebagai warga negara Indonesia. Pejuang Subuh memproduksi teks-teks tersebut sebagai sebuah cara untuk membentuk sebuah wacana kebhinnekaan, yang sesungguhnya kalimat tersebut

memiliki arti yang berlawanan dengan ditambahkannya kalimat “penista-penista agama”. Sebagaimana menurut Fairclough (Jorgensen dan Louise, 2007 : 127) dalam setiap praktik kewacanaan, proses produksi dan konsumsi jenis pembicaraan dan teks jenis-jenis wacana digunakan dengan cara tertentu.

Gambar berikutnya menggambarkan sebuah tangan yang mengepal memegang bendera merah putih. Tangan mengepal menunjukkan isyarat kepada seseorang atau kelompok untuk terus maju mengobarkan semangat (Rukmana, 2010 : 45). Bendera merah putih yang di genggam berarti memberikan semangat kepada masyarakat Indonesia. Tertulis kalimat “saling toleransi antar umat beragama, hukum provokator penista agama” menunjukkan bahwa Pejuang Subuh sebagai komunitas yang berpegang pada ajaran Islam masih menginginkan adanya sifat toleransi masyarakat Indonesia terutama diantara umat yang beragama, dan ingin provokator yang memecah belah Indonesia untuk segera dihukum.

Masih sama dengan kalimat sebelumnya, kalimat tersebut juga memiliki arti kata yang berlawanan satu sama lainnya. Apabila dibaca sekilat, kalimat tersebut nampak bersambungan sebagaimana yang dijelaskan di atas. Tetapi bila diteliti lebih dalam, kata “toleransi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti yaitu sifat atau sikap toleran, yang berarti bersikap menghargai pendapat, pandangan, kepercayaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Makna dalam kata toleransi justru tidak terlihat dalam kalimat tersebut dikarenakan adanya

tambahan kalimat yang menyebutkan “hukum provokator penista agama” yang kemudian seolah kata “toleransi” memiliki makna yang berbeda. Pejuang Subuh mewacanakan sebuah toleransi sebagai suatu sikap yang melekat pada umat Islam dan hanya untuk umat Islam. Dalam hal ini, Pejuang Subuh tidak memproduksi teks yang ditujukan untuk umat beragama lain, sebagai contohnya adalah Ahok. Makna toleransi tidak berlaku untuknya, hal ini terlihat jelas dari kata “hukum provokator”.

Apabila pada gambar pertama terlihat pada sisi sebelah kiri gambar terdapat gambar garuda, berbeda dengan gambar ketiga yang pada sisi kiri gambar justru terdapat gambar berbagai wajah orang yang berbeda-beda yang memiliki arti keberagaman seperti suku bangsa, agama, keyakinan, ras dan lain sebagainya yang dimiliki Indonesia. Tulisan “selamatkan persatuan dari konflik agama karena menista”, memiliki arti hampir sama dengan gambar pertama. Apabila dibaca sekilas makna dari tulisan tersebut adalah untuk menyelamatkan Indonesia dari konflik yang ada salah satunya adalah konflik agama yang dilakukan oleh Ahok. Makna tersebut semakin diperkuat dengan adanya penggunaan simbol-simbol NKRI seperti gambar berbagai wajah orang yang mewakili Indonesia dan penggunaan kata “persatuan” yang seolah membentuk wacana bahwa Pejuang Subuh adalah komunitas yang peduli terhadap NKRI dan memiliki rasa persatuan yang tinggi. Tetapi kembali pada konteks wacana media yang sedang diproduksi oleh Pejuang Subuh, dalam setiap gambar

ilustrasi yang terdapat pada gambar 3.12 mereka selalu mencetak tebal kalimat yang ditujukan untuk Ahok.

Hal tersebut merupakan salah satu bentuk penegasan yang kemudian akan menghilangkan makna yang sesungguhnya. Dalam gambar ketiga, kata yang kemudian kehilangan makna yang sesungguhnya adalah kata “persatuan”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “persatuan” adalah bahasa yang digunakan dalam masyarakat bahasa yang mempersatukan bangsa secara politik, kultural dan ekonomi. Pejuang Subuh yang tidak menginginkan Ahok sebagai pemimpin, seolah mencari celah untuk memojokkan Ahok. Menggunakan terminologi kata persatuan sebagai alasan yang menutupi tujuan utama mereka yang menginginkan Ahok untuk dipenjarakan. Dalam konteks Ahok, identitas yang melekat padanya dianggap tidak sama dengan identitas laki-laki Muslim yang mewarnai diskursus politik dan budaya bangsa Indonesia saat ini. Ahok di media sering mendapatkan citra sebagai pribadi yang tegas, pemaarah dan tidak dapat berbasa-basi. Pemberitaan di media tersebut juga tidak dapat dipungkiri menjadi bagian pembentukan citra yang selalu dilekatkan pada dirinya. Berbeda dengan pemberitaan media, Pejuang Subuh justru menggambarkan posisi Ahok yang diperlihatkan sebagai penyebab dari perpecahan dijelaskan dalam kalimat berikut,

Penista agama sudah terbukti menjadi titik awal segala gegap gempit dan potensi perpecahan di NKRI

Kalimat yang disematkan Pejuang Subuh dalam unggahannya beberapa waktu lalu seolah meyakinkan bahwa kasus penistaan yang dilakukan oleh Ahok beberapa waktu lalu merupakan sumber dari perpecahan yang ada di Indonesia. Menggunakan isu Ahok sebagai dalih alasan agama ini seiring penegasan komunitas Pejuang Subuh bahwa wacana pemimpin Indonesia tidak dapat lepas dari Islam.

Pemanfaatan yang baik dalam menggunakan media baru menjadikan adanya persebaran nilai-nilai apapun, termasuk pluralisme. Melalui budaya populer media baru, maka ruang untuk saling berbagi pun sangat terbuka. Disinilah adanya pengenalan identitas diri mengenai siapa sesungguhnya diri dan kelompoknya. Pluralisme merupakan sebuah gagasan yang memuat nilai-nilai pengakuan dan pemahaman akan perbedaan, agama, etnis, ras, dan golongan (Ridho, 2017 : 94). Sementara pluralisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya).

Suatu kondisi sosial politik yang menyatakan bahwa pluralisme merupakan keniscayaan, termasuk di dalamnya pluralisme agama, diakui beragam agama yang ada di bumi ini. Pluralisme agama dapat dimaknai sebagai cara untuk menyikapi perbedaan agama yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sikap yang terbuka, tidak menghakimi keyakinan orang lain, tidak merasa paling benar sendiri, memiliki kemauan untuk mengapresiasi dan empati terhadap setiap perbedaan yang ada. Dalam konteks Indonesia, mengacu

pada UUD 1945 disebutkan dalam Pasal 29 ayat 2 yaitu “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu”. Dari sini sudah sangat jelas bahwa identitas yang melekat pada tiap warga negara Indonesia itu dijamin kehidupannya dan hak-haknya sekaligus, baik identitas agama, etnis, ras maupun golongannya.

Berbeda dengan pilkada sebelumnya, pada pilkada yang sudah mulai dilakukan secara serentak sejak 2015 lalu, justru menjadikan identitas agama menjadi komoditas politik dalam Pilkada DKI 2016 lalu yang menghadirkan pasangan Agus-Silvi, Basuki-Djarot versus Anies-Sandi. Identitas Ahok yang merupakan seorang yang beragama Kristen dan beretnis Cina dapat digunakan oleh kandidat lawan untuk menjatuhkan Ahok di putaran kedua. *Facebook* menjadi titik awal mencuatnya pemberitaan terkait penistaan agama oleh Basuki Tjahaya Purnama atau Ahok yang tersebar melalui akun Buni Yani pada tanggal 6 Oktober 2016. Sebanyak 346.354 tayangan penyebaran wacana dan sebanyak 11.033 kali dibagikan ulang. Video sebagai salah satu produksi pengetahuan disempurnakan dengan caption menambah rasa ingin tahu pengguna sosial media meningkat. Video yang diunggah dengan 346.364 tayangan dan 11.033 komentar tersebut merupakan pemicu Aksi Bela Islam II (411) dan III (212). Buni Yani menuliskan status dan caption videonya dengan kalimat sebagai berikut,

“Penistaan terhadap Agama?”

“Bapak-Ibu (pemilih muslim) ... dibohongi surat Al-Maidah ayat 51 .. (dan) masuk neraka (juga Bapak-Ibu) dibodohi ..”

“Kelihatannya akan terjadi sesuatu yang kurang baik dengan video ini”

Penulisan status *Facebook* yang tidak utuh dengan video tayangan yang diambil dari potongan rekaman melalui fitur video di *smartphone* turut memberi andil pada peningkatan polemik mengenai penistaan agama. Hal itu lantas membangkitkan amarah dan sentimen sebagaimana umat Islam yang berhasil dipersuasi oleh kelompok anti Ahok. Unggahan video yang memotong dari durasi sekitar 90 menit hanya menjadi 3 menit ini menjadi viral yang berujung melahirkan drama demonstrasi massa besar-besaran. Ini akibat dari penggunaan sosial media yang diarahkan pada politisan dengan menggunakan sentiment agama sebagai senjata agama.



Gambar 3.15 Poster shalat subuh berjamaah

(Sumber : <https://twitter.com/PejuangSubuh>)

Apa yang ditunjukkan oleh Aksi Bela Islam khususnya dalam Aksi 212 adalah suatu kemampuan untuk memobilisasi sentiment ‘agama’ secara efektif tetapi dapat berdampak pada munculnya benih-benih kebencian yang mengatasnamakan agama sebagai kepentingan politik. Moralitas publik dalam konteks ini adalah bagaimana konsepsi mengenai toleransi ditujukan untuk lebih pada memberi penghormatan pada nilai-nilai yang dikonstruksi kelompok mayoritas yang membangun konstruksi moral tentang ‘persatuan umat Islam’ dengan membingkai kasus Ahok sebagai suatu ajakan moral yang politis untuk membela Al-Qur’an, membela ulama dan mengekspresikan bentuk pembelaan tersebut dengan bergabung didalam pengorganisasian gerakan tersebut.

Dalam konteks ini, mobilisasi aksi bukan hanya ditunjukkan pada kepentingan politik jangka pendek, yaitu memenjarakan Ahok dan tercapai, melainkan juga upaya untuk memelihara dukungan massa. Upaya memelihara dukungan massa dalam bingkai wacana politik moralitas dimulai melalui strategi membangun komunitas yang bukan hanya diperoleh melalui dukungan karena kampanye-kampanye di sosial media, melainkan juga memperkuat basis massa secara konkrit, dan digagas melalui shalat subuh berjamaah secara nasional. Pemanfaatan medium ibadah merupakan suatu cara untuk mengaburkan kesan bahwa gerakan tersebut diorientasi dengan cara memaksa dan anarkis. Suatu rekayasa wacana yang terus dipelihara di dalam forum-

forum pengajian, dan juga dalam khotbah termasuk di dalam ceramah di masjid-masjid dimana para penggerak aksi memiliki akses kepada jamaahnya.

Wacana pluralisme sendiri, khususnya pluralisme agama, pasca dikeluarkannya Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia, pada tanggal 29 Juli 2005 dengan nomor 7/MUNAS VII/MUI/II/2005 tentang pluralisme, liberalisme dan sekulerisme lebih menjadi diskursus yang pembahasannya mundur kembali kebelakang. Mengingat definisi pluralism agama oleh MUI dimaknai sebagai “menyamakan semua agama”, sehingga kemudian dengan sendirinya pluralisme menjadi haram akibat tidak sesuai dengan ajaran Islam. Berikut definisi MUI mengenai pluralisme dalam fatwanya,

Pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme agama juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga.

Definisi ini menganggap bahwa semua agama saja. Tidak ada perbedaan signifikan antara satu dengan yang lainnya. Definisi tersebut bernuansa sinkretisme yang sangat kental, karena menyamaratakan, definisi sinkretisme yaitu “paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan dan sebagainya” (Ridho, 2017 : 95).

Pengakuan terhadap pluralisme agama dalam suatu komunitas umat beragama menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusivitas atau suatu prinsip

yang mengutamakan akomodasi dan bukan konflik diantara berbagai klaim kebenaran agama dalam masyarakat yang heterogen secara kultural dan religious. Semangat pluralisme sebagai penghargaan atas perbedaan-perbedaan dan heterogenitas merupakan moralitas yang harus dimiliki oleh manusia. Terlebih-lebih di Indonesia sarat dengan heterogenitas yang ditandai dengan banyaknya pulau, perbedaan adat istiadat, agama dan kebudayaan.

Sikap penolakan terhadap calon pemimpin non Muslim yang dilakukan oleh Pejuang Subuh merupakan salah satu contoh sikap anti pluralisme agama. Penolakan terhadap pluralisme agama ditunjukkan oleh Pejuang Subuh dalam Pilkada DKI tahun 2016 lalu, dengan mengunggah beberapa hasil poling dari berbagai sumber seperti survei dari Survei dan Polling Indonesia periode 8 - 14 April 2017, Indikator Politik Indonesia periode bulan April 2017, Polmark periode 15 – 24 Maret 2017, Lembaga Survei Politik Indonesia periode Maret – April 2017, Sinergi Data Indonesia periode 10 – 17 Maret 2017, Lingkaran Survei Indonesia periode 27 Februari – 3 Maret 2017, Median periode 1 – 6 April 2017, dimana dalam hasil poling tersebut pasangan Anies-Sandi selalu lebih unggul dibandingkan dengan Basuki-Djarot. Dukungannya kepada pasangan Anies-Sandi semakin diperkuat dengan adanya unduhan Pejuang Subuh yang mengatakan bahwa Anies merupakan sosok pemimpin yang dekat dengan ulama Ahlu Sunnah, jauh dari perkara koruptif, sosok yang santu dan bersahabat, yang kemudian menjadikan politik sebagai politik agama yang sangat mudah dimainkan untuk mengaburkan persoalan politik yang

sesungguhnya. Kembali kepada identitas yang dimiliki Ahok, seolah dianggap tidak cukup untuk mewakili kepemimpinan yang baik dan signifikan untuk menjadikan dirinya sebagai pemimpin pemerintahan di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan bersuku Jawa.

Posisi Pejuang Subuh sebagai pendukung pasangan Anies-Sandi selalu memberikan unggahan yang meninggikan Anies-Sandi dan sebaliknya. Penolakan terhadap Ahok membuatnya selalu memberikan unggahan di Twitter yang memberikan kesan dan membangun citra yang buruk mengenai Ahok. Dapat dikatakan bahwa penggunaan kata Bhinneka Tunggal Ika, persatuan Indonesia, dan kata yang merupakan simbol NKRI adalah salah satu cara Pejuang Subuh untuk politisasi dalam simbol agama. Penggunaan simbol serupa juga kembali diperlihatkan dalam unggahannya sebagai berikut,



Gambar 3.16. Etika berbangsa yang Bhinneka Tunggal Ika

(Sumber : <https://twitter.com/PejuangSubuh>)

Jika konsep pluralisme dalam konteks Indonesia mengacu pada UUD 1945 disebutkan dalam Pasal 29 ayat 2 yaitu “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu”. Hal ini semakin diperlengkap oleh Pasal 156a KUHP dan UUD 1945 Pasal 28, mengenai larangan untuk menghina agama dan keyakinan penganut agama lain (memprovokasi, memfitnah kitab suci, menghina ulama dan lain-lain) baik secara lisan maupun tulisan. Wacana pluralisme dipandang sebagai sikap saling menghargai dan toleransi terhadap agama lain, dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing, dimana pluralisme kemudian diorientasikan untuk menghilangkan konflik, perbedaan dan identitas agama-agama yang ada.



Gambar 3.17. Kegiatan aksi bela Islam

(Sumber : <https://twitter.com/PejuangSubuh>)

Rasa persatuan dan kedamaian yang ada di Indonesia beberapa waktu lalu sempat tergoyahkan masih diperjuangkan, terlihat pada beberapa unggahan di atas. Gambar pertama menunjukkan satu kondisi pada saat berlangsungnya Aksi Bela Islam 212 yang diselenggarakan di Monas. Dalam gambar tersebut terdapat tertulis sebagai berikut, “rumput aja dijaga, apalagi NKRI”. Dalam konteks kalimat tersebut, perbedaan antara rumput dan NKRI sangatlah jauh. Rumput adalah tanaman hidup yang memiliki ukuran jauh lebih kecil dibandingkan NKRI.

Dalam gambar tersebut Pejuang Subuh ingin membangun wacana bahwa dari hal yang kecil saja mereka akan jaga apalagi yang besar seperti NKRI. Sebelumnya sudah dibahas bahwa Pejuang Subuh secara tidak langsung menolak asas demokrasi yang mana dengan tegas mereka menginginkan Ahok untuk dipenjara. Tetapi dapat kita lihat pada gambar di atas, aksi 212 merupakan salah bentuk dari demokrasi. Masyarakat menyuarakan suaranya untuk pemerintahan Indonesia. Menolak demokrasi tetapi Pejuang Subuh ikut melakukan aksi massa itu. Tentu saja keterlibatan Pejuang Subuh melalui demo dapat dilihat sebagai aktivitas yang anomaly atas pemikiran kelompok itu sendiri. Karena aktivitas demo dan unjuk rasa sejatinya hal yang dijamin negara demokrasi seperti Indonesia.

Wacana pluralisme selanjutnya dapat dilihat pada gambar kedua. Gambar tersebut masih menceritakan tentang Aksi Bela Islam beberapa waktu lalu, yang mengajak kepada para peserta aksi massa tersebut untuk tetap

menjaga kebersihan. Kalimat “jagalah kebersihan bersama dengan membuang sampah pada tempatnya”, akan kehilangan arti yang sesungguhnya apabila berada dalam konteks wacana yang sedang dibangun oleh Pejuang Subuh. Kalimat “jagalah kebersihan” merupakan framing pewacanaan lain yang digunakan dalam Aksi Bela Islam. Simbolisasi terhadap “kebersihan” juga diwacanakan sebagai suatu wujud “perjuangan” bela Islam. Wacana ini dilegitimasi melalui dukungan para santri dalam Aksi Bela Islam III yang dalam kegiatan sehari-harinya terbiasa mengerjakan piket kebersihan pondok pesantren mereka.

Melalui kalimat yang menjelaskan gambar tersebut, dapat dilihat melalui analisis wacana Fairclough, teks sedang diproduksi dalam rangkaian pembentukan wacana mengenai pluralisme. Dijelaskan pada kalimat berikutnya yaitu, “jaga kebhinnekaan dan kedamaian Indonesia” ditambah dengan hastag “PenjarakanAhok”, semakin memperjelas bahwa kebersihan yang dimaksud pada kalimat pertama berarti adalah kebhinnekaan dan kedamaian di Indonesia, sedangkan membuang sampah pada tempatnya kemudian memiliki arti mempenjarakan Ahok yang diisukan telah melakukan penistaan agama sehingga memecah bangsa Indonesia. Pejuang Subuh kembali “menumpang” simbol-simbol NKRI untuk membalikkan arti dari kata yang sebenarnya. Kata “kedamaian” memiliki arti keadaan damai; kehidupan dan sebagainya yang aman dan tenteram. Tetapi dengan adanya imbuhan hastag

“PenjarakanAhok”, kata “kedamaian” akan kehilangan arti yang sesungguhnya.

Mengapa kemudian Pejuang Subuh menyebutkan penjarakan Ahok sebagai bagian dari kedamaian? Dalam wacana yang dibangun Pejuang Subuh, kata kedamaian seolah diperuntukkan hanya untuk umat Muslim, tidak untuk Ahok. Persatuan Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika, Pancasila, toleransi dan pluralisme yang diwacanakan oleh Pejuang Subuh selalu berbeda dengan makna yang sebenarnya. Semua hal tersebut mereka bentuk sesuai dengan versi mereka sendiri yang bertujuan untuk mencari simpati dari masyarakat Indonesia bahwa mereka merupakan komunitas yang dekat dengan NKRI, peduli terhadap NKRI.

Keprihatinan yang paling utama berkenaan dengan kondisi demokrasi di Indonesia yang selama ini diakui dunia internasional sebagai negara dengan mayoritas berpenduduk Muslim di dunia yang toleran dan mampu mengatasi friksi, konflik dan perpecahan yang berdasarkan SARA. Polarisasi yang muncul melalui sosial media seakan-akan menempatkan posisi para pengguna sosial media jika anti Ahok dianggap sebagai pendukung rasisme yang intoleran dan jika mendukung Ahok sebagai pendukung keragaman (pluralisme) yang sekuler.